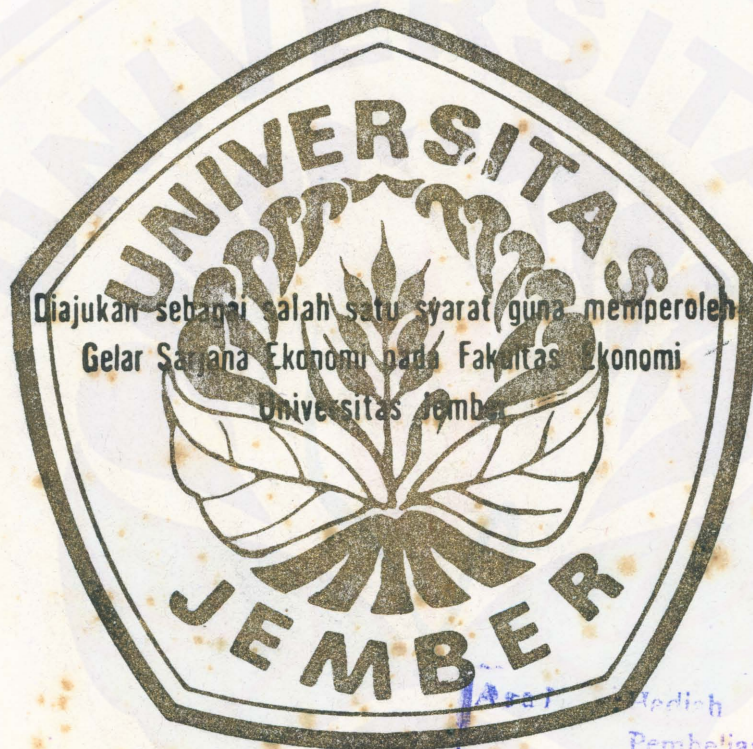




**PENGARUH MODAL DAN JUMLAH JAM KERJA TERHADAP
PENDAPATAN PEDAGANG BUKU LOAKAN DI
LINGKUNGAN KUKMI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Wisnu Wijaksono
NIM. 9408101286

Area 1
Kedich
Pembelian
Terima : Tel, Januari 2001
No Buk: 10233562
Klass
381.18
W17
P

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH MODAL DAN JUMLAH JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG
BUKU LOAKAN DI LINGKUNGAN KUKMI KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Wisnu Wijaksono

N. I. M. : 9408101286

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

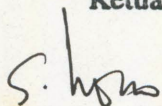
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

25 Nopember 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. Soeyono, MM.

NIP. 131 386 653



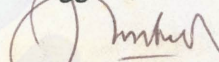
Sekretaris,



Dra. Nanik Istiyani, M.Si.

NIP. 131 658 376

Anggota,



Dra. Andjar Widjajanti

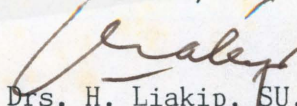
NIP. 130 605 110

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

Tanda Persetujuan Skripsi

Judul Skripsi : Pengaruh Modal dan Jumlah Jam Kerja Terhadap
Pendapatan Pedagang Buku Loakan di
Lingkungan Kerukunan Usaha Kecil dan
Menengah Kabupaten Jember

Nama : Wisnu Wijaksono

Nomer Induk : 9408101286

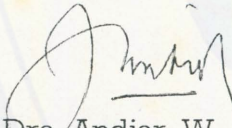
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Mata Kuliah Yang menjadi
dasar Penulisan skripsi : Ekonomi Sumberdaya Manusia

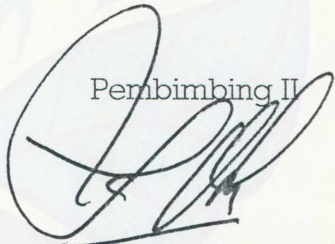
Jurusan : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Dosen Pembimbing : 1. Dra. Andjar Widjajanti
2. Drs. Sonny Sumarsono

Pembimbing I


Dra. Andjar. W.
NIP: 130 605 110

Pembimbing II


Drs. Sonny Sumarsono
NIP : 131 759 836

Ketua Jurusan


Dra. Aminah
NIP : 130 676 291

Tanggal Persetujuan :

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada:

1. Ibuku dan Bapakku tersayang, atas segala kasih sayang yang diberikan kepada aku, dan atas jerih payah serta pengorbanan yang telah diberikan,
2. Adik-adikku tersayang: Shopia Latifa, dan Samawi Anwar,
3. Adik-adik kosku: Rizal, Joko, Gogon, Deddy, Anggi, Dian, Sugeng, Delii, Fais, Awang, Adit, Epik, Nano, Faruk, Junaidi, Eki, Adi, Gito, dan Udin,
4. Sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu,
5. Saudara-saudaraku di Brother of Pain (Surip, Andi Bottle, Andik Tindek, Lutfi),
6. Almamater tercinta.

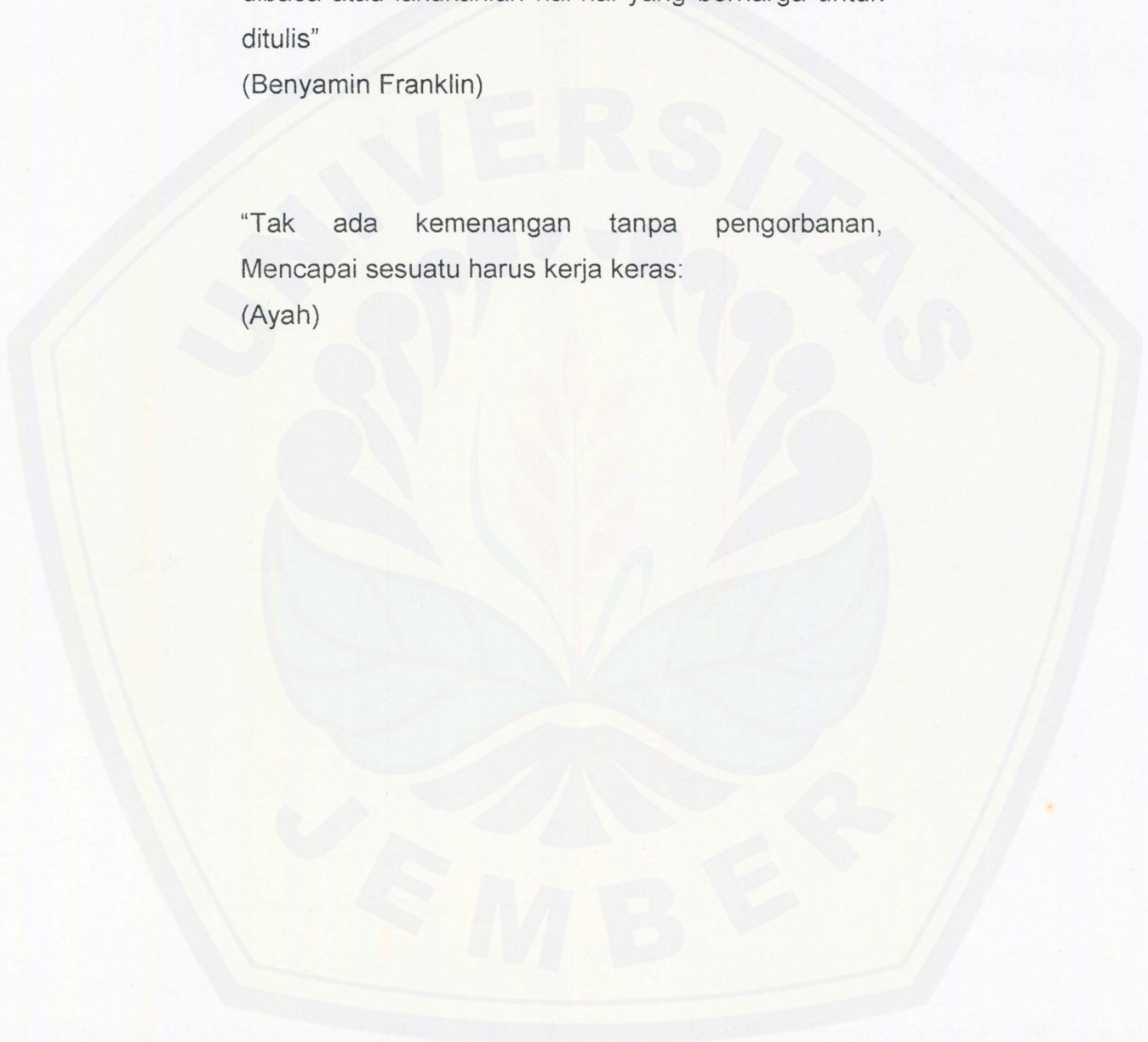
Motto :

“Jika anda tidak mau dilupakan sesudah anda meninggal, tulislah hal-hal yang berharga untuk dibaca atau lakukanlah hal-hal yang berharga untuk ditulis”

(Benyamin Franklin)

“Tak ada kemenangan tanpa pengorbanan,
Mencapai sesuatu harus kerja keras:

(Ayah)



ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal dan jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang buku loakan. Kalau berpengaruh seberapa jauh pengaruhnya terhadap pendapatan. Tempat penelitian ini ada di lingkungan KUKMI Jember, yaitu di sekitar Pasar Tanjung dan Johar Plaza. Tempat penelitian ini dipilih karena pedagang buku loakan yang paling banyak ada di tempat ini, namun pengelolaannya kurang maksimal. Waktu penelitian terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Oktober.

Pengambilan sampel Pedagang buku loakan dilakukan dengan metode sensus. Jadi semua responden dipakai sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dirancang dengan cara survei. Jadi langsung terjun kelapangan untuk memperoleh data yang faktual. Jumlah responden sebanyak 20 responden pedagang buku loakan. Jumlah responden sebanyak 20 ini termasuk sampel kecil (< 30 sampel).

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa modal dan jumlah jam kerja signifikan terhadap pendapatan pedagang buku loakan. Secara parsial ataupun bersama-sama. Pengaruh yang signifikan ini didukung oleh nilai koefisien korelasi jam kerja sebesar 0,583243, artinya jam kerja memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan pendapatan. Koefisien korelasi modal yang sebesar 0,794739, artinya modal memiliki hubungan yang positif dan kuat dengan pendapatan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa modal dan jumlah jam kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang buku loakan di lingkungan KUKMI Jember. Semakin besar modal yang digunakan untuk berjualan oleh pedagang buku loakan semakin besar pula pendapatan. Semakin besar jam kerja yang digunakan untuk berjualan buku loakan akan semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh. Modal dan jam kerja mampu menjelaskan variasi variabel pendapatan sebesar 81,62 persen, karena koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,81621. Sisanya yang sebesar 18,38 persen disebabkan variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia yang telah dilimpahkanNya sehingga skripsi ini bisa selesai sebagai tugas akhir memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan, berkat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak semua hambatan bisa diatasi sekaligus memberi kemudahan bagi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapkan terima kasih bagi berbagai pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Antara lain:

1. Ibu Dra. Andjar Widjajanti dan Bapak Drs. Sonny Sumarsono selaku pembimbing yang banyak memberikan bimbingan, bantuan serta nasehat demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta Staf pengajar dan karyawan-karyawati.
3. Bapak Drs. H. Mahnud Sardjojo dan Bapak Ichsan (Pak Ida) selaku pengurus DPD. KUKMI Kabupaten Jember yang telah banyak memberikan kemudahan dan fasilitas kepada penulis selama penelitian.
4. Bapak dan Ibuku tersayang yang memberi pengorbanan dalam mendidik dan memberi dorongan semangat kepada saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku yang banyak membantu selama dalam proses penulisan skripsi ini serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Jember,

2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Hasil Sebelumnya.....	6
2.2 Pengertian Modal.....	7
2.3 Distribusi Pendapatan.....	10
2.4 Hubungan Modal dan Pendapatan.....	12
2.5 Hubungan Jam Kerja dan Pendapatan.....	13
2.6 Teori Pendapatan.....	15
2.7 Curahan Jam Kerja.....	16
2.8 Sektor Informal.....	17
2.9 Hipotesis.....	22

BAB III: METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Populasi dan Sampel.....	23
3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	24
3.4 Metode Analisis.....	24
3.5 Definisi Variabel Operasional.....	27
BAB IV : HASIL dan PEMBAHASAN.....	29
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	29
4.2 Analisa Data.....	35
4.3 Pembahasan.....	39
BAB V : SIMPULAN dan SARAN.....	42
5.1 Simpulan.....	42
5.2 Saran.....	43

DAFTAR PUSTAKA

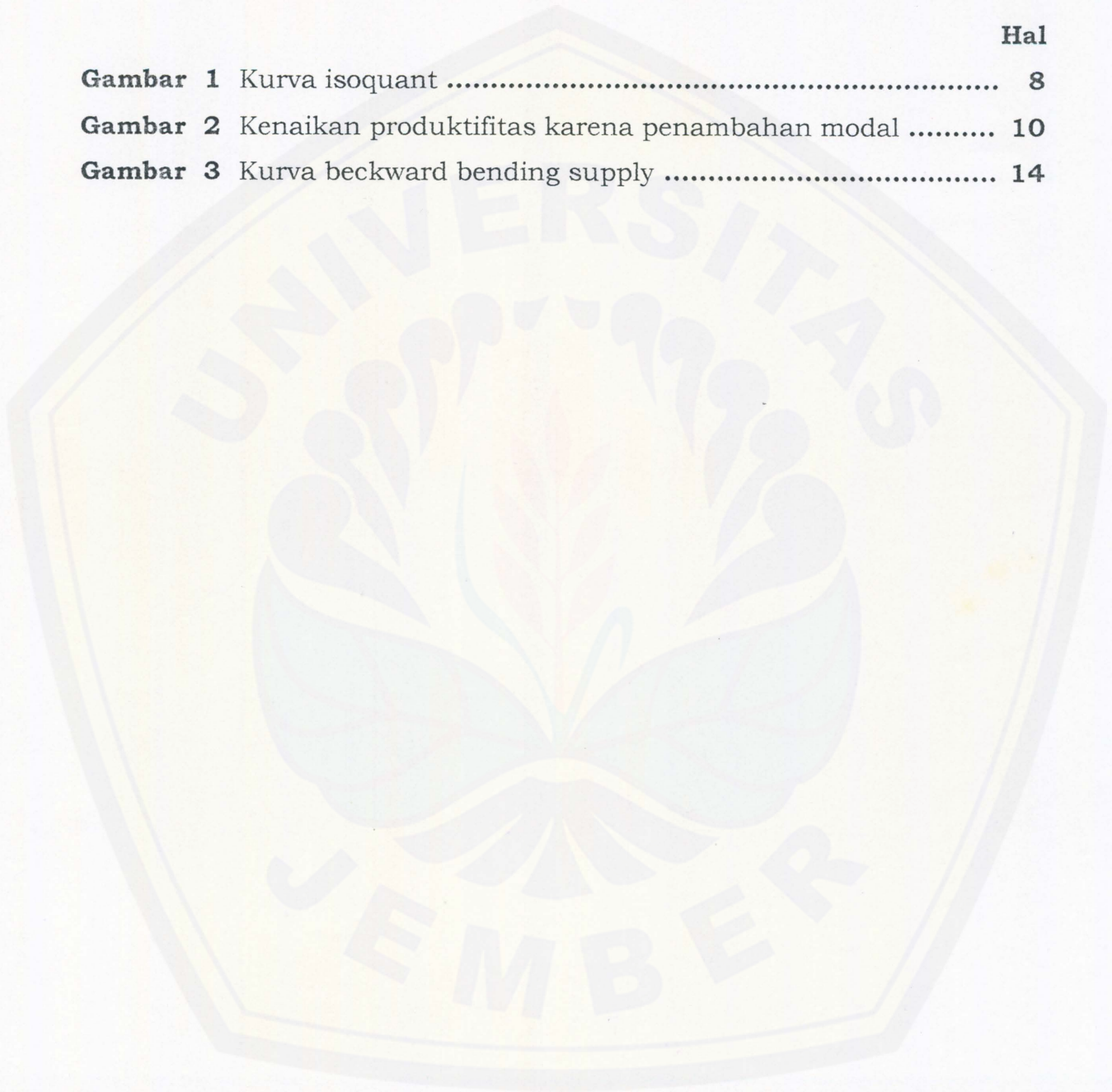
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Sektor Formal dan Sektor Informal.....	20
Tabel 2	Perkembangan Jumlah Unit usaha dan tenaga kerja industri kecil Non formal	21
Tabel 3	Produk unggulan sektor informal	21
Tabel 4	Anggota pedagang dalam lingkungan KUKMI	31
Tabel 5	Distribusi pendapatan pedagang buku loakan	32
Tabel 6	Distribusi jam kerja responden	33
Tabel 7	Distribusi modal responden	34
Tabel 8	Hasil perhitungan pengaruh modal dan jam kerja terhadap Pendapatan	35

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Kurva isoquant	8
Gambar 2 Kenaikan produktifitas karena penambahan modal	10
Gambar 3 Kurva beckward bending supply	14



I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini negara Indonesia sedang mengalami krisis yang berkepanjangan. Dari krisis moneter merambah ke krisis ekonomi dan terus merambat ke masalah pemerintahan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dijuluki oleh pengamat ekonomi asing sebagai keajaiban Asia, dengan pertumbuhan 7-8% per tahun seperti tidak mampu untuk melawan krisis yang melanda. Perekonomian Indonesia hancur berantakan dan lebih tragisnya lagi perekonomian Indonesia sulit untuk bangkit lagi.

Pengalaman membangun ekonomi Indonesia secara berencana selama 28 tahun (1969-1997) yang penuh dengan bunga rampai dan suka cita ternyata tidak mampu untuk menghadapi krisis yang melanda. Saat ini kita terpaksa menyesali diri mengapa ekonomi Indonesia sering terlalu mudah kebablasan, atau sulit menyadari terjadinya kekeliruan-kekeliruan sebelum berlangsung terlalu jauh. Disaat krisis masih menimpa bangsa Indonesia sektor swasta dan pengusaha kecil serta pertanian perlu mendapat perhatian khusus, karena sebagian besar masyarakat kita ada di sektor ini. Golongan masyarakat inilah yang paling merasakan susah bertahan dimasa krisis seperti sekarang ini. Sektor informal sebagai sektor yang mudah dimasuki pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber-sumber dalam negeri, dimiliki oleh keluarga bersekala kecil dan menggunakan teknologi padat karya serta mampu menyerap tenaga kerja tidak terampil lebih banyak dari sektor formal, maka sektor informal menjadi sumber lapangan kerja bagi pencari kerja. Pada dasawarsa 1970-an hampir 90% dari pertumbuhan kesempatan kerja berasal dari sektor informal. Sebagai akibat perkembangan ini angka pertumbuhan lapangan kerja tahunan di sektor informal adalah 3,9% jauh lebih tinggi dari pertumbuhannya di sektor formal

yaitu 1,0%. Sektor informal adalah unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dalam usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti faktor modal baik fisik maupun manusia (pengetahuan) dan faktor ketrampilan.

Sektor informal mempunyai andil yang cukup berarti dalam memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat berpenghasilan rendah di kota. Selain itu sektor informal mempunyai kemampuan yang cukup tangguh dalam memberikan peluang kesempatan kerja bagi kaum penganggur. Berdasarkan survei yang dilakukan di kota-kota negara sedang berkembang, termasuk Indonesia dikatakan bahwa kira-kira 20-70% kesempatan kerja terdapat dalam sektor informal.

Pedagang kaki lima yang juga merupakan bagian dari sektor informal banyak mengalami permasalahan. Salah satunya adalah masalah pendapatan. Pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima ini masih rendah. Hal ini karena menghadapi berbagai kendala yaitu kekurangan modal, kemampuan manajemen dan teknologi, tidak memiliki sistem akuntansi (pembukuan) yang sederhana sekalipun, sering menghadapi keterbatasan kemampuan dalam memasarkan barang dan jumlah jam kerja yang kurang. Kurangnya modal dikarenakan pedagang kaki lima umumnya sulit mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Misalnya dalam kredit perbankan. Tidak banyak usaha kecil yang bisa memperoleh kredit perbankan dalam upaya mengembangkan usahanya. Kesulitan memperoleh dana disebabkan tidak adanya jaminan atau karena usahanya menurut teknis perbankan tidak layak. Dalam mendapatkan modal sebagian pedagang kaki lima masih memanfaatkan sumber-sumber yang tidak resmi seperti para pemberi pinjaman dari perorangan, sekalipun bunganya cukup tinggi tapi dengan adanya prosedur yang lebih mudah serta tidak ada jaminan apapun (Priyono, 1995:22).

Modal disini ada dua macam yaitu modal fisik berupa modal yang digunakan untuk usaha dan kualitas sumberdaya manusia yang ditentukan tingkat pendidikan. Modal yang kecil mengakibatkan pendapatan yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka beserta keluarganya, sehingga kemungkinan untuk memperluas usahanya dengan modal sendiri sangat kecil. Ditambah harus membayar bunga dan pajak atas pinjaman (Priyono,1995:21). Berkaitan dengan masalah modal ini, perlu kiranya diberikan bantuan modal pada para pedagang kaki lima, baik dari perbankan maupun dari lembaga-lembaga perkreditan lainnya. Sebab dalam investasi modal yang merupakan pengeluaran untuk perubahan barang-barang modal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Produksi yang lebih tinggi akan terhimpun dana untuk investasi yang lebih besar. Semakin besarnya investasi dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan.

Selain modal, jumlah jam kerja dari para pedagang kaki lima juga mempengaruhi pendapatannya. Seorang bisa dianggap kerja penuh (*Full employed*) apabila dia bekerja 39-40 jam per minggu (Partadiredja, 1994: 230). Ini adalah ukuran kerja untuk pegawai negeri, sedang untuk para pedagang kaki lima seringkali bekerja lebih dari 40 jam per minggu dan seringkali tidak mengenal hari libur seperti hari minggu dan hari besar lainnya. Jadi mereka bekerja lebih dari penuh, tapi pendapatan tetap kecil.

Sebaliknya ada yang bekerja sepenggal waktu, misalnya 25-30 jam per minggu. Mereka ini disebut *underemployed* atau bekerja kurang, memiliki pendapatan yang tinggi. Ukuran jam kerja ini sering tidak seimbang dibandingkan dengan pendapatan yang diterima pedagang kaki lima. Kebanyakan pedagang kaki lima, penjual keliling, pedagang kedai pembantu rumah tangga, tukang becak dan lain-lain yang berpendapatan sangat rendah tapi jam kerjanya panjang. Berdasarkan hasil penelitiaan menunjukkan bahwa

tidak ada perbedaan yang tajam dalam penghasilan rata-rata antara mereka yang mempunyai jumlah jam kerja normal (35-40) dan mereka yang mempunyai jam kerja panjang (60 jam keatas).

Sejalan dengan usaha pengembangan usaha kecil dan menengah serta golongan ekonomi lemah, pemereintah telah menggariskan kebijaksanaan agar pembangunan dan pengembangan dunia usaha terus dilakukan. Implikasi dari kebijaksanaan ini, ditingkat daerah membawa konsekuensi tersendiri bagi Pemda TK II Jember untuk mengambil inisiatif dan langkah konkrit guna pembangunan dan pengembanganya. Salah satu langkah yang ditempuh antara lain memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya dunia pedagang kaki lima dalam wadah Kerukunan Usahawan Kecil dan Menengah (KUKMI) serta pengaturan mengenai pembinaan dan pengembangannya melalui jalur pembinaan dan penyuluhan (Pemda TK. II Kab. Jember, 1988).

Pedagang buku loakan yang merupakan pedagang kaki lima juga menghadapi masalah seperti modal dan jam kerja. Sedang keberadaan pedagang buku loakan ini sangat dibutuhkan oleh pelajar dan mahasiswa yang punya uang saku pas-pasan. Pedagang buku loakan sendiri tidak menyadari arti penting keberadaan pekerjaannya tersebut. Mereka hanya mau berdagang dan mendapatkan penghasilan untuk menyambung hidupnya. Padahal keberadaannya sangat membantu generasi anak bangsa dalam menuntut ilmu dan kemudian membangun negeri ini. Hal inilah yang mendorong untuk dilakukan penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai pedagang kaki lima khususnya penjual buku loakan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu apakah modal dan jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang buku loakan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal dan jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang buku loakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi kegunaan antara lain:

1. Dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Jember dalam menyusun kerangka kebijaksanaan dimasa yang akan datang khususnya mengenai pembinaan dan pengembangan para pedagang kaki lima utamanya penjual buku loakan .
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.



II Tinjauan Pustaka

2.1 Tinjauan Hasil Sebelumnya

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan di KUKMI Kota Madya Madiun oleh saudara Supriono Dwi Kurniawan, dan diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Unuversitas Merdeka Madiun dengan variabel-variabel yang sama (modal, jam kerja, pendapatan). Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Modal punya pengaruh yang signifikan dengan pendapatan. Modal juga punya hubungan yang positif dengan pendapatan, artinya pendapatan akan bertambah jika modal juga ditambah.
2. Jam kerja punya pengaruh yang tidak signifikan dengan pendapatan. Ini berarti jam kerja tidak punya arti terhadap pendapatan pedagang buku loakan.
3. Modal dan jam kerja secara bersama-sama punya pengaruh yang signifikan dengan pendapatan. Kedua variabel bebas tersebut juga diuji secara bersama-sama akan punya pengaruh yang berarti terhadap pendapatan pedagang buku loakan di Kota Madya Madiun.

Dari ringkasan hasil penelitian tentang pengaruh modal dan jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang buku loakan di lingkungan KUKMI Kota Madya Madiun diatas sangat menarik untuk diteliti di Kabupaten Jember. Jam kerja dalam penelitian yang dilakukan di Kota Madya Madiun tidak punya arti terhadap pendapatan pedagang buku loakan. Modal punya arti terhadap pendapatan pedagang buku loakan. Hal ini menarik untuk dikembangkan dan dilakukan penelitian serupa di Kabupaten Jember, apakah hasilnya juga sama ataukah berbeda.

2.2 Pengertian Modal

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal untuk membelanjakan operasi sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian barang-barang dan jasa, membayar upah buruh dan sebagainya dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan barang dan jasa tersebut. Uang masuk yang berasal dari penjualan barang dan jasa itu akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya.

Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan manusia dalam bentuk nilai uang atau barang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat menghasilkan barang baru lagi (Tri,1990:77). Kapital adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat, untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang (Irawan,1990:93). Modal merupakan salah satu input dari fungsi produksi. Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara input sumberdaya perusahaan dan outputnya yang berupa barang dan jasa per unit waktu.

Fungsi Produksi dalam bentuk matematis dapat ditulis:

$$Q = f(M, T_k, \dots)$$

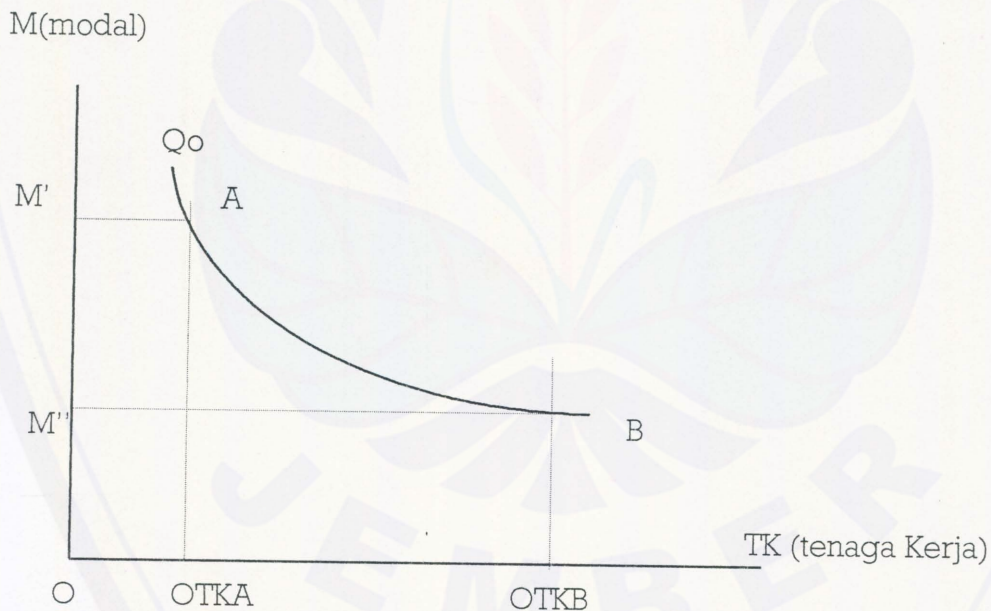
dimana :

Q = Output yang dihasilkan

M = Modal

T_k = Tenaga kerja

Isoquant menunjukkan kombinasi modal dan tenaga kerja yang bisa digunakan untuk memproduksi sejumlah output yang sama besarnya, misalnya sebanyak Q₀. Secara grafis kurva isoquant dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar. 1 Kurva Isoquant

(Nicholson, 1991:203)

Gbr. 1 menunjukkan bahwa untuk menghasilkan output sebesar Q₀ dapat dipakai metode produksi dengan kombinasi A yang mempergunakan modal sebesar OM'A dan tenaga kerja sebanyak OTKA, atau kombinasi B

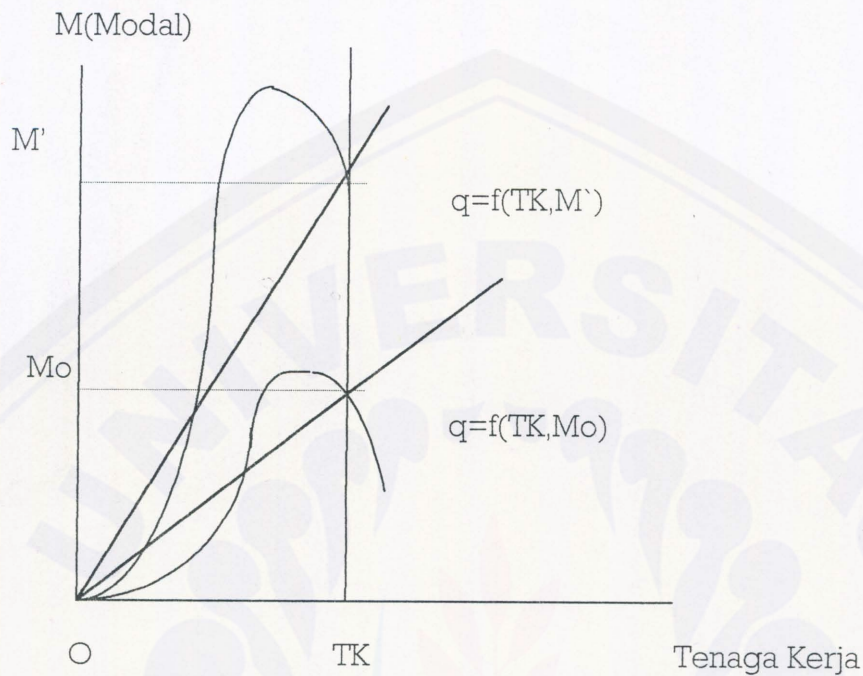
dengan menggunakan modal sebesar $OM''B$ dan tenaga kerja sebanyak $OTKB$ atau banyak kombinasi - kombinasi yang terletak pada kurva isoquant.

Dalam jangka panjang perluasan produksi dapat dilaksanakan dengan menambah semua faktor produksi bersama-sama. Dalam perluasan produksi ini berlaku tiga kemungkinan hukum perluasan produksi mengingat teknologi yang dipakai:

1. Hukum kenaikan penambahan hasil lebih dari sebanding dengan skala pabrik (*low of increasing return of Scale*). Apabila kuantitas semua faktor produksi dinaikkan secara seragam dengan kelipatan tertentu akan mengakibatkan kenaikan kuantitas produk dalam kelipatan yang lebih besar.
2. Hukum kenaikan produksi sebanding terhadap skala pabrik (*low of constan returns to scale*). Bila kwanntitas produksi bertambah secara absolut akan tetapi kenaikannya dalam proporsi yang sama dengan kenaikan kwanntitas faktor produksi.
3. Hukum kenaikan produksi kurang dari sebanding terhadap skala pabrik (*low of decreasing returns to scale*). Apabila kwanntitas produksi ditambah secara absolut dapat tetap naik tetapi kenaikannya semakin kecil.

(Sudarsono, 1991:15)

Perluasan produksi dapat saja dilakukan pada satu faktor sedangkan faktor lain tetap. Bila modalnya ditambah sedangkan TK tetap, produktivitas setiap satuan tenaga kerja akan naik sehingga kuantitas produksi yang akan dihasilkan akan naik juga seperti ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2 Kenaikan Produktifitas Karena Penambahan Modal
(Sudarsono, 1991:15)

Berdasarkan gambar 2 diatas bila $M' > M_0$ fungsi $q = f(TK, M')$ akan terletak diatas fungsi $q = f(TK, M_0)$. Produksi rata-rata setiap satuan faktor produksi (dalam hal ini TK) naik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan lereng garis yang menuju ke salah satu titik kurva pada kuantitas TK yang sama. Produk marginal setiap satuan tenaga kerja juga naik sebagai akibat dari penambahan modal.

2.3 Distribusi Pendapatan

Pembangunan ekonomi akan merubah kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakat tradisional, seperti masyarakat menjadi bersifat lebih formal, berbagai pekerjaan harus dilaksanakan menurut aturan-aturan dan disiplin tertentu dan sebagainya. Dengan demikian bertambah tingginya kesejahteraan masyarakat biasanya diikuti pula oleh pengorbanan moral dan

daya usaha yang lebih banyak oleh masyarakat tersebut. Di satu pihak pembangunan ekonomi akan mempertinggi kesejahteraan masyarakat, tetapi di pihak lain tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi ini harus dicapai dengan beberapa pengorbanan dalam cara-cara hidup masyarakat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah komposisi umur penduduk, distribusi pendapatan masyarakat, corak dan pola pengeluaran masyarakat, komposisi pendapatan nasional, jumlah masa lapang yang dinikmati masyarakat dan perubahan-perubahan dalam keadaan pengangguran (Sadono, 1990:54)

Distribusi pendapatan masyarakat merupakan faktor penting lainnya yang menentukan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Faktor ini kurang diperhatikan dalam menentukan tingkat pendapatan per kapita. Seperti kita tahu salah satu penyebab krisis menjadi lebih parah yang terjadi di Indonesia adalah distribusi pendapatan yang sangat tidak seimbang. Di satu sisi masyarakat kita hidup bergelimang harta, di satu sisi hidup dalam kemiskinan. Sehingga jurang kesenjangan sosial makin menganga lebar.

Para ahli ekonomi pada umumnya membedakan antara dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan kuantitatif dan analisis : (a) distribusi pendapatan perorangan atau ukuran, (b) distribusi pendapatan fungsional atau distribusi pendapatan berdasarkan peranan masing-masing faktor yang bisa didistribusikan. Distribusi pendapatan perorangan atau distribusi ukuran adalah yang paling umum digunakan oleh para ekonom. Distribusi ini menyangkut segi manusia sebagai perorangan atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima. Dalam konsep ini cara yang dilakukan oleh keluarga atau perorangan untuk mendapatkan pendapatan tersebut tidak dipersoalkan. Tidak dipersoalkan pula berapa besar masing-masing individu atau rumah tangga menerimanya,

demikian pula apakah penerimaan tersebut berasal dari bekerja atau dari sumber lainnya seperti, bunga, keuntungan, hadiah, atau warisan.

2.4 Hubungan Modal dan Pendapatan

Salah satu hambatan bagi pengembangan usaha di sektor informal adalah langkanya modal yang dimiliki produsen di sektor ini. Langkanya modal ini disebabkan oleh tidak adanya campur tangan pemerintah di sektor informal, sehingga pembentukan modal banyak didukung oleh swadaya produsen atau bantuan dari lembaga keuangan tidak resmi.

Permintaan akan modal oleh produsen dipengaruhi oleh permintaan akan barang jadi yang sebelumnya telah dihasilkan oleh produsen tersebut. Demikian seterusnya, modal itu dapat bertambah dan berkurang dari waktu ke waktu. Jadi pertambahan atau pengurangan modal dalam satu satuan waktu disebut pemupukan modal atau akumulasi kapital.

Pemupukan modal di sektor informal pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor kewiraswastaan dan sikap produsen sektor informal terhadap usaha dagang. Faktor kewiraswastaan mempengaruhi akumulasi kapital melalui bekerjanya modal produktif. Apabila tingkat kewiraswastaan rendah, maka modal produktif menjadi rendah pula. Di sektor informal biasanya kondisi demikian berlangsung dari tahun ke tahun, sehingga tidaklah mengherankan pengusaha sektor ini sering disebut sebagai pengusaha golongan ekonomi lemah.

Faktor kewiraswastaan mempengaruhi akumulasi kapital secara tidak langsung, maka pengembangan sikap terhadap usaha dagang dapat mempengaruhi secara langsung dan positif pemupukan modal. Tiadanya sikap terhadap usaha dagang menyebabkan produsen sektor informal mengalokasikan lebih banyak bagian dari pendapatannya untuk pengeluaran konsumtif. Biasanya produsen sektor informal mempunyai sikap

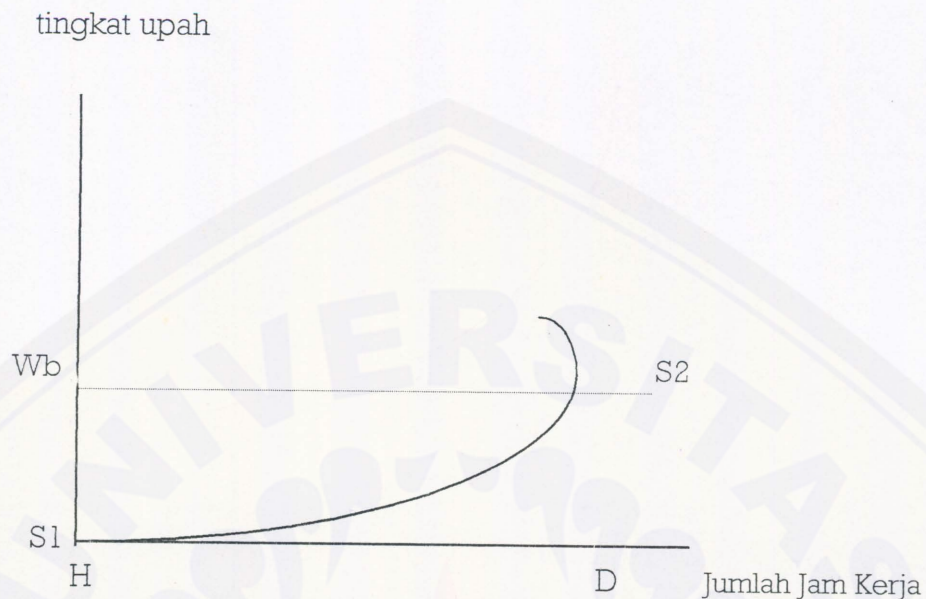
menggunakan sebagian atau keseluruhan pendapatannya untuk kebutuhan hidup keluarga dan kebutuhan sosialnya, sehingga secara otomatis mengurangi bagian dari pendapatannya yang digunakan untuk pemupukan modal.

Cara produsen mendapatkan modal produktif sangat bervariasi, seperti lewat pengumpulan sedikit demi sedikit, bekerja dahulu sebagai buruh, melalui penjualan barang-barang titipan, menggunakan modal pinjaman, melalui penjualan tanah atau barang miliknya yang lain. Penghasilan pengusaha sektor informal yang rendah berasal dari modal produktif yang kecil pula. Apalagi kalau prosentase pendapatan yang dipakai untuk konsumsi keluarga sama atau hampir sama dengan penghasilan sendiri sehingga tidak memberi kesempatan berkembang bagi unit usahanya maka pemupukan modal akan terus menerus menurun.

Hubungan modal dan pendapatan di sektor informal adalah sangat erat yang dapat dijelaskan dengan teori lingkaran yang tak berujung pangkal. Tingkat akumulasi kapital yang rendah disebabkan tingkat pendapatan yang rendah, apabila ada tabungan sedikit, konsumsi rendah, dan pada tingkat *subsistence*, sehingga tidak dapat dikuangi untuk tabungan. Tabungan yang sedikit berarti investasi juga sedikit. Ini menyebabkan tingkat produktifitas rendah dan tingkat pendapatan yang rendah pula (Irawan, 1990:106).

2.5 Hubungan Jam Kerja dan Pendapatan

Tugas pembangunan di Indonesia pada dasarnya untuk mencapai *full employment*, terutama dengan meniadakan *under employment*. *Under employment* atau setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak cukup penghasilannya tetapi tetap bekerja atau bekerja secara musiman atau bekerja tidak secara intensif per jam kerjanya. Hubungan tingkat pendapatan dan jam kerja dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3 Backward Bending Supply Curve

(Payaman,1990:87)

Keterangan:

Besarnya waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh suatu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah hingga tingkat upah tertentu. Penyediaan waktu kerja dari keluarga bertambah bila tingkat upah bertambah. Setelah mencapai tingkat upah tertentu W_b , penambahan tingkat upah lebih lanjut justru mengurangi waktu yang disediakan keluarga untuk keperluan bekerja. Titik S_2 disebut titik belok, dan tingkat upah W_b , dimana kurva penawaran keluarga membelok, dinamakan tingkat upah kritis dan bentuk kurva yang berbeda sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang ada dalam masing-masing keluarga, tingkat pendapatan, serta jumlah tanggungan dari keluarga tersebut.

Batasan jam kerja normal untuk dapat dikatakan bekerja normal adalah laki-laki bekerja 40 jam per minggu dan perempuan bekerja 35 jam per minggu. Persoalan jam kerja per minggu ini dipengaruhi unsur subyektifitas.

Hubungan jumlah jam kerja dan pendapatan adalah sangat erat, hal ini dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja yang jam kerjanya sedikit per minggu cenderung memperoleh penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang jam kerja 35 jam atau lebih per minggu. Jadi setengah pengangguran jelas berhubungan dengan pendapatan rendah. Tetapi jumlah jam kerja kurang atau sedikit tidak selalu berhubungan dengan pendapatan rendah. Hal demikian berkaitan dengan produktivitas.

2.6 Teori Pendapatan

Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor Produksi membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan.

Secara singkat faktor *income* seorang warga masyarakat ditentukan oleh :

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki yang bersumber pada:
 1. hasil tabungan dari tahun yang lalu,
 2. warisan/pembelian.
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga ini ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pasar produksi.

(Budiono, 1990:158)

Harga faktor-faktor produksi hanya merupakan satu dari faktor penting yang menentukan distribusi pendapatanatas warga masyarakat. Faktor lain yaitu pola pemilikan faktor produksi yang ada, merupakan faktor penentu distribusi pendapatan yang sangat penting. Harga faktor produksi

(tanah, barang modal, tenaga kerja, dan kepengusahaan) ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan oleh masing-masing faktor produksi.

Pendapatan sektor informal yakni segala penghasilan yang berupa uang, yang diterima sebagai balas jasa atau *kontrapretasi* dari sektor informal. Pendapatan ini berupa:

1. Pendapatan dari usaha yang meliputi:
 - a. hasil bersih dari usaha sendiri,
 - b. komisi,
 - c. penjualan.
2. Pendapatan dari infestasi,
3. Pendapatan dari keuntungan sosial.

(Mulyanto, 1990:94)

2.7 Curahan Jam Kerja

Tingkat pencurahan jam kerja adalah persentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah kerja yang tersedia (Mubyarto, 1990:36). Jam kerja dan pendapatan merupakan variabel yang sulit untuk dipisahkan. Pendapatan atau upah diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan jam kerja untuk bekerja yang menghasilkan barang dan jasa.

Pada sektor informal, tingkat upah pada umumnya dipengaruhi oleh curahan jam kerja, karena tingkat upah yang ditentukan dalam sektor informal bukat upah target melainkan sangat ditentukan barang dan jasa yang dihasilkan.

2.8 Sektor Informal

Sebagian besar negara sedang berkembang menghadapi masalah arus urbanisasi yang cepat, selain tingkat pertumbuhan penduduk yang pesat. Urbanisasi yang pesat ini seringkali dihubungkan dengan dorongan dari daerah asal (kesempatan kerja yang kurang dan) dan daya tarik kota. Selain itu perbedaan penghasilan juga jadi penyebab terjadinya urbanisasi. Akibatnya tingkat pertumbuhan angkatan kerja di daerah perkotaan berkembang pesat. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang pesat di daerah perkotaan ternyata tidak diimbangi dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja disektor formal. Karena itu ada kecenderungan bahwa mereka yang tidak tertampung disektor formal terpaksa berpartisipasi pada sektor informal.

Sektor formal merupakan sektor ekonomi yang mendapat bantuan dan perlindungan dari pemerintah dewasa ini kurang mampu membuka lapangan kerja lebih banyak bagi angkatan kerja. Meskipun penyediaan kesempatan kerja oleh sektor informal terbuka untuk semua orang, namun pada kenyataannya kesempatan kerja ini membutuhkan syarat-syarat ketrampilan khusus yang tidak banyak dimiliki oleh sebagian besar pencari kerja. Dengan kata lain, kondisi ketrampilan tenaga kerja dewasa ini sering tidak sesuai dengan kondisi ketrampilan yang dituntut oleh sektor formal pada umumnya. Sektor formal selama ini memang diakui sebagai pemberi kontribusi pendapatan terbesar bagi perekonomian negara, namun dipihak lain ketidakmampuan sektor ini menyerap banyak tenaga kerja (padat karya) telah menimbulkan jurang perbedaan pendapatan yang semakin meruncing diantara warga masyarakat.

Sejak diperkenalkan untuk pertama kalinya istilah sektor informal pada tahun 1873 oleh organisasi buruh internasional (ILO), semakin banyak dilakukan penelitian di sektor ini. Penelitian lanjutan oleh ILO di kota-kota besar Asia menunjukkan adanya jumlah besar, yaitu sekitar 50% angkatan kerja kota bergerak disektor informal.

Ada beberapa batasan mengenai sektor informal. Berdasar data sensus penduduk sektor informal dimaksudkan pekerja yang berusaha sendiri tanpa buruh, berusaha sendiri dengan buruh tidak tetap atau keluarga dan pekerja keluarga tak dibayar. Sektor informal juga diartikan sebagai mereka yang bekerja sendiri ataupun usaha-usaha yang mempunyai pekerja kurang dari lima orang. Ada pula yang mengartikan bahwa sektor informal adalah usaha yang pada umumnya tidak mempunyai hubungan formal dengan pemerintah ataupun sistem perbankan.

Akhir-akhir ini berkembang perbedaan sektor formal dengan sektor informal. Sektor formal atau sektor modern mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan ijin resmi, umumnya berskala besar dan sebagainya. Sebaliknya usaha-usaha yang tergolong sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. kegiatan usaha umumnya sederhana,
2. skala usaha relatif kecil,
3. sektor informal umumnya tidak mempunyai ijin usaha,
4. untuk bekerja disektor informal lebih mudah daripada di perusahaan formal,
5. tingkat penghasilan disektor informal umumnya rendah,

6. keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil,
7. usaha sektor informal sangat beraneka ragam.

(Payaman,1990:98)

2.8.1 Karakteristik Sektor Informal

Karakteristik sektor informal dimaksudkan adalah sektor tersebut mempunyai ciri yang lebih nyata yaitu dengan membandingkan karakteristik formal. Adapun karakteristik sektor informal dan sektor formal dapat dijelaskan pada tabel 1. Karakteristik informal telah menyebabkan para pengamat sektor informal mempunyai pandangan yang memberi peluang sektor informal untuk lebih berkembang, dengan catatan bahwa sektor informal tidak terdiri dari aktifitas yang homogen berdimensi tunggal melainkan terdiri dari aktifitas heterogen multi dimensi (Hidayat,1990:33). Sektor informal sebagai suatu yang dinamis, efisien dan menguntungkan secara ekonomis. Pelaku-pelaku mempunyai potensi wiraswasta yang kreatif. Menurut pandangan ini, kegiatan yang tidak efisien dan bersekala kecil dari sektor informal ialah sebagai akibat struktur ekonomi yang menitik beratkan kebijaksanaan yang tertuju pada pembinaan sektor formal. Implikasi dari pandangan iniyaitu:

- a. Jurang pemisdah antara kedua sektor daerah perkotaan dapat diperkecil kalau sumber-sumber dialokasikan secara merata dan proteksi terhadap sektor formal dapat dikurangi.
- b. Perlu diusahakan adanya suatu *linkage* yang dapat menyatukan kedua sektor tersebut.



Tabel .1 Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Formal

KARAKTERISTIK	SEKTOR FORMAL	SEKTOR INFORMAL
modal	relatif Lebih mudah	Sukar didapat
teknologi	Padat modal	Padat karya
organisasi	birokrasi	Organisasi keluarga
kredit	Lembaga keuangan resmi	Tidak resmi
Serikat buruh	Sangat berperan	Tidak berperan
Bantuan pemerintah	Penting untuk kelangsungan usaha	Sangat sedikit
Hubungan dengan desa	One-way traffic untuk kepentingan sektor formal	Saling menguntungkan
Sifat wiraswasta	Dilindungi pemerintah	Berdikari
Persediaan barang	Jumlah besar dan kualitas baik	Jumlah kecil dan kualitas berubah
Hub. Dengan majikan	Kontrak kerja	Saling percaya

(Hidayat,1990:37)

2.8.2 Sektor Informal di Jember

Sektor informal di Jember terbagi dalam beberapa bagian usaha. Keberadaan mereka berada dibawah tanggung jawab Dinas Perindustrian daerah Jember. Perkembangan sektor informal yang ada di bawah tanggung jawab Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 : Perkembangan Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Kecil Non Formal.

No	Kelompok industri	Jumlah Unit Usaha			Jumlah Tenaga Kerja		
		1997	1998	1999	1997	1998	1999
1	Industri Mesin Logam dan Kimia (IK-IMLK)	2,673	2,583	3,201	7,858	7,678	8,892
2	Industri Aneka (IK-IA)	1,520	1,486	1,764	2,955	2,875	3,541
3	Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IK-IHPK)	9,020	8,870	9,223	17,267	16,976	17,998
	Jumlah	13,219	12,939	14,188	28,089	27,529	30,431

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Jember Tahun 1999

Produk unggulan sektor informal yang telah di bina oleh Dinas Perindustrian Daerah Jember dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

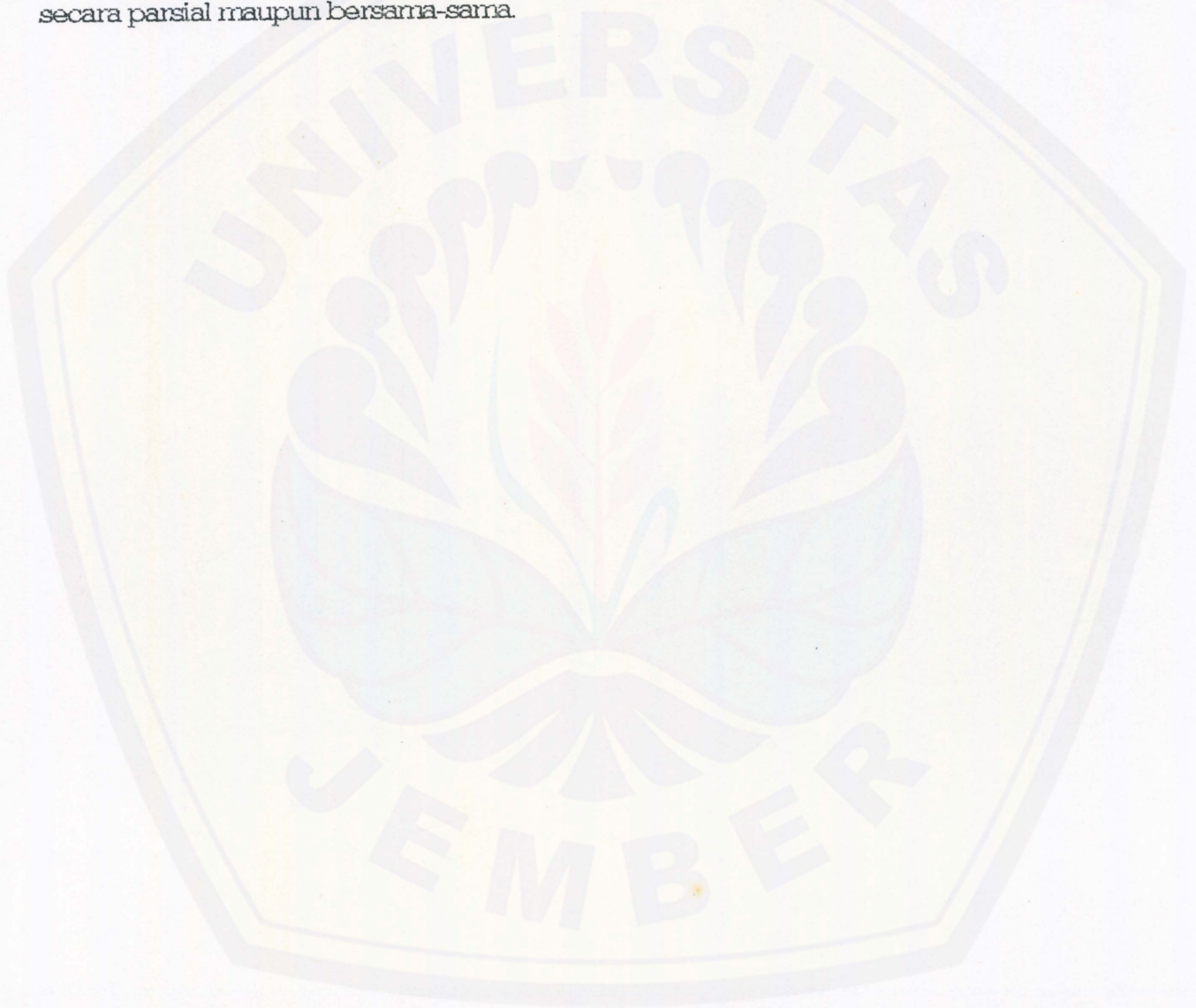
Tabel 3: Produk Unggulan Sektor Informal Yang telah Dibina oleh Dinas Perindustrian daerah Jember.

NO	Jenis Usaha/Kerajinan	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Daerah Pemasaran
1	Sangkar Burung	500	900	Regional
2	Suwar-suwir	12	69	Antar Daerah
3	Mebel Kayu	65	763	Ekspor
4	Terasi	78	234	Regional
5	Tape singkong	417	834	Antar Daerah
6	Gamping/Kapur	113	879	Antar Daerah
7	Kerajinan Kayu Aren	40	80	Ekspor
8	Batu Piring	40	80	Ekspor
9	Kerajinan Perak	10	40	Ekspor
10	Genteng	8601	3035	Antar Daerah

Sumber : Laporan tahunan Dinas Perindustrian Jember tahun 1999

2.9 Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka disampaikan hipotesis bahwa modal dan jam kerja akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang buku loakan baik secara parsial maupun bersama-sama.



III Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan pada pedagang buku loakan di lingkungan KUKMI kabupaten Dati II Jember ini merupakan survei lapangan secara langsung. Metode survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Nazir,1991:65). Survei ini akan terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dengan cara menyebar angket quisioner ke responden. Quisioner adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesa (Nazir,1991:246).

3.2 Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode sensus, yaitu sampel diambil dari seluruh populasi yang ada. Populasinya adalah para pedagang buku loakan di lingkungan KUKMI Kabupaten Jember. Setiap individu dalam populasi di ambil semuanya sebagai responden, jadi semuanya punya kesempatan yang sama. Sampel yang telah diperoleh dengan cara sensus ini merupakan sampel kecil. yaitu sampel yang besarnya ≤ 30 (20 responden) (Nazir,1991:486). Hal ini dipakai karena keterbatasan jumlah pedagang buku loakan di lingkungan KUKMI Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, tapi keberadaannya sangat dibutuhkan pelajar maupun mahasiswa.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer yang diperoleh melalui angket quisioner dari pedagang-pedagang buku loakan Kab. Jember dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan (questioner).
2. Data sekunder yaitu data yang terkait dengan penelitian yang diperoleh dengan cara menyalin data dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian, kantor KUKMI, dan Pemerintah Daerah Jember serta buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis

Untuk mengetahui pengaruh modal dan jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang buku loakan digunakan analisa Regresi Linear Berganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e \quad (\text{Supranto, 1990:190})$$

Keterangan:

Y = pendapatan pedagang buku loakan

a = besarnya pendapatan pada saat modal dan jumlah jam kerja sama dengan nol

b_1 = koefisien arah pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang buku loakan

b_2 = koefisien arah pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang buku loakan

X_1 = modal pedagang kaki lima

X_2 = jumlah jam kerja

e = Standar error

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui berapa persen dari variasi variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi dari variabel bebas. Dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum b_1(\sum x_1 y) + b_2(\sum x_2 y)}{\sum y^2}$$

(Nazir,1991:537)

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

$$x_1 = (X_1 - \bar{X})$$

$$y = (Y - \bar{Y})$$

3.4.2 Uji F

Untuk menguji secara bersama-sama antara variabel bebas modal dan jam kerja dengan variabel terikat pendapatan digunakan Uji F (Supranto,1990:95).

$$F = \frac{\frac{R^2}{K}}{\left(\frac{1-R^2}{n-k-1} \right)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = jumlah sampel

Pengujian hipotesa

Ho : $b_1 = b_2 = 0$

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq 0$

Pengambilan Keputusan:

- bila F hitung < F tabel, Ho diterima dan Ha ditolak artinya tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan variabel terikat Y,
- bila F hitung > F tabel, Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan variabel terikat Y.

3.4.3 Uji t

Untuk menguji secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji t (Supranto, 1990:132)

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Standar error koefisien regresi

Pengujian hipotesa :

Ho : $b_1 = b_2 = 0$

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq 0$

Pengambilan Keputusan :

- a. Bila $t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan variabel terikat Y,
- b. Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan variabel terikat Y.

3.4.4 Koefisien Korelasi

Untuk mengukur kuat tidaknya hubungan antara masing-masing variabel X dengan variabel Y digunakan koefisien korelasi (r). Dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - \sum X_1 \sum Y_1}{\sqrt{n \sum X_1^2 (\sum X_1)^2 - n \sum Y_1^2 (\sum Y_1)^2}}$$

(Supranto, 1990:100)

Keterangan:

r = koefisien korelasi

3.5 Definisi Variabel Operasional

1. Modal usaha adalah modal kerja yang dimiliki pedagang buku loakan yang digunakan dalam melakukan kegiatan usaha. Dapat berupa uang kas, tagihan dan persediaan barang dagangan. Dalam penelitian ini besarnya modal dihitung saat penelitian pada tahun 2000, diukur dalam satuan rupiah.
2. Jumlah jam kerja adalah waktu yang diperlukan pedagang buku loakan dalam melakukan usaha berjualan buku loakan dalam satu bulan, dan diukur dengan satuan jam.

3. Pendapatan adalah penghasilan pedagang buku loakan dari penjualan buku loakan yang dijual dalam satu bulan, dan diukur dalam satuan rupiah.



IV. HASIL dan PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jember

Berdasarkan Perda Nomer 06 tahun 1988 menyebutkan bahwa yang dimaksud pedagang kaki lima adalah pedagang penjual jasa yang menjalankan usahanya mempergunakan fasilitas atau jalan umum atau jalan-jalan yang dipergunakan untuk keperluan umum. Karena menggunakan jalan umum atau fasilitas umum, pedagang kaki lima dianggap mengganggu kelancaran lalu lintas, kebersihan, ketertiban dan keindahan kota, sehingga pedagang kaki lima seringkali diatur dan diawasi oleh petugas ketertiban umum.

Disamping itu, pihak pedagang kaki lima berpendapat bahwa pusat-pusat keramaian seperti jalan umum atau sepanjang trotoar dimana dilalui banyak orang merupakan sasaran dari mereka. Orang-orang yang semula tidak minat untuk membeli akan tertarik dengan barang dagangan yang dipajang pedagang kaki lima ini dan membelinya. Jadi konsumen yang semula tidak berminat membeli barang tersebut akan membelinya, apalagi harga di pedagang kaki lima agak murah dibandingkan di toko-toko. Mengingat persaingan yang ketat dengan toko-toko besar apalagi toko swalayan, maka tempat-tempat keramaian umum itulah tempat yang cocok bagi kelangsungan usaha para pedagang kaki lima.

Untuk melakukan pembinaan secara intensif terhadap pedagang kaki lima ini sangat sulit melihat sifatnya yang dalam melakukan usaha yang biasanya berpindah dari satu tempat ketempat yang lain, sehingga jumlah secara pasti tidak diketahui. Tetapi mengingat besarnya daya serap terhadap tenaga kerja serta mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan jiwa

wiraswasta, maka perlu diadakan pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatannya untuk dapat menjaga kelangsungan mereka disamping membantu meningkatkan kemampuan pedagang kaki lima.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pemerintah kabupaten Jember menginginkan suatu wadah bagi pedagang kaki lima, sehingga memudahkan pengaturan dan pembinaannya. Melalui usaha yang keras, maka tahun 1980-an terbentuklah suatu wadah atau organisasi pedagang kaki lima yang diberi nama KUKMI (Kerukunan Usahawan Kecil dan Menengah Indonesia). Anggota KUKMI tersebar di jalan Untung Surapati, jalan Diah Pitaloka dan jalan Wahidin.

Tujuan umum KUKMI adalah :

1. mempertahankan, dan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,
2. menciptakan masyarakat yang adil dan makmur yang merata material spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,
3. mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang dimaksud dalam pembukaan UUD 1945,
4. sesuai dengan strategi pembangunan nasional yang dituangkan dalam trilogi pembangunan dengan penekanan pada pemerataan, maka perlu penggarapan dan pembinaan sektor informal yang merupakan sebagian besar dari sektor ekonomi swasta,
5. untuk mewujudkan cita-cita KUKMI seperti yang termaktub dalam AD/ART KUKMI,
6. mewujudkan kegiatan KUKMI sebagai motivator, penggerak pengusaha kecil dan menengah dalam rangka menjawab tantangan hidup dan kehidupan berbangsa, bermasyarakat, serta bernegara,
7. kewiraswastaan harus dibina dan dikembangkan sehingga menjadi kuat dan mampu dalam mengemban tugasnya, berusaha agar kegiatan itu dapat

terlaksana dengan sebaik mungkin khususnya pembangunan kewiraswastaan dalam perluasan lapangan kerja (DPD KUKMI Kab. Jember).

Anggota KUKMI mendapat berbagai fasilitas, selain lokasi usaha yang menetap, juga bantuan berupa gerobak sebagai tempat usaha sekaligus warung yang sewaktu-waktu dapat dipindahkan (bongkar pasang) tanpa mengalarri kesulitan. Bantuan gerobak ini ada dua ukuran yaitu ukuran kecil dengan harga Rp.275.000,00/buah dan besar dengan harga Rp. 300.000,00/buah. Bantuan gerobak ini dengan sistem kredit yang jangka waktunya 1 tahun dengan besar angsuran Rp.1000,00/hari. Disamping itu mereka mendapat bantuan penerangan listrik, untuk tiap 20 watt dikenai biaya Rp.4.000,00/bulan.

Di dalam organisasi KUKMI ini dibentuk kelompok-kelompok yang bertujuan memudahkan dalam memberikan pembinaan dan pengarahan. Masing-masing kelompok memiliki ketua kelompok. Jadi jika ada penataran atau pelatihan cukup memberikan pada ketua kelompok yang nantinya meneruskan pada anggotanya.

Permasalahan modal merupakan masalah yang sulit diatasi pedagang kaki lima maupun pemerintah Kab. Jember. Sebenarnya sudah ada koperasi yang berupa koperasi simpan pinjam (KOSIPA) namun karena kurangnya kesadaran anggota koperasi, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Padahal bunga dari kredit koperasi tergolong kecil dibanding yang lain baik pelepas uang (rentenir) maupun majikan.

Para pedagang kaki lima yang sebagian besar berpendidikan rendah lebih suka memperoleh kredit dari rentenir atau majikan. Disamping prosedur yang relatif mudah dan tanpa anggunan atau jarrinan, mereka tidak sadar bahwa bunga yang dikenakan bisa sangat tinggi, sehingga tingkat pendapatan berkurang hanya untuk membayar bunga pinjaman tersebut. Pada akhirnya

Tidak dapat meningkatkan usaha mereka, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari KUKMI, jumlah pedagang anggota KUKMI berjumlah 182 pedagang. Jumlah 182 pedagang ini terdiri dari beberapa jenis dagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Anggota Pedagang Dalam Lingkungan KUKMI Kab. Jember

BIDANG USAHA	POPOLASI PEDAGANG	%
Pakaian	62	32%
Makanan	23	13,5%
Sepatu, sandal, dan Ikat pinggang	33	18,5%
Kios Kaset	10	6%
Buku	20	12%
Poster+gambar	6	3,4%
Kopi+rokok	12	7%
Buah	7	3,5%
Barang ² dari Plastik	9	4,1%
Jumlah	182	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2000

4.1.2 Pedagang Buku Loakan

Analisa deskriptif digunakan untuk menganalisa dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan kuisioner tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Berdasarkan penelitian di lapangan yang dilakukan terhadap 20 responden, maka diketahui beberapa gambaran pedagang buku loakan di lingkungan KUKMI Kabupaten Jember, sebagai berikut:

a. Pendapatan Responden

Keadaan responden berdasarkan pendapatan ditunjukkan tabel 5

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Pedagang Buku Loakan

No.	Pendapatan	Jumlah	
		f	%
1	200.000 – 300.000	5	25%
2	301.000 – 400.000	1	5%
3	401.000 – 500.000	6	30%
4	501.000 – 600.000	1	5%
5	601.000 – 700.000	3	15%
6	701.000 – 800.000	4	20%
	Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa distribusi pendapatan pedagang buku koakan dari Rp.200.000,00 – Rp.300.000,00 sebanyak lima orang, Rp.301.000,00 – Rp.400.000,00 sebanyak satu orang, Rp.401.000,00 – Rp.500.000,00 sebanyak enam orang, Rp.501.000 – Rp.600.000,00 sebanyak satu orang, Rp.601.000 – Rp.700.000,00 sebanyak tiga orang, Rp.701.000,00 – Rp.800.000,00 sebanyak empat orang.

b. Jam Kerja Responden

Keadaan responden berdasarkan Jam Kerja dapat dilihat dari tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Jam Kerja responden

No.	Jam Kerja	Jumlah	
		f	%
1	250 – 260	4	20%
2	260 – 270	11	55%
3	270 - 300	5	25%
	Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa yang bekerja antara 250 – 260 jam adalah empat responden, sedangkan yang bekerja dengan jam kerja 260 – 270 sebesar sebelas responden, dan yang bekerja dengan jam kerja antara 270 – 300 jam per bulan adalah sebesar lima orang. Dari sini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, bekerja dengan jam kerja antara 260 – 270 jam per bulan, yaitu sebesar sebelas responden.

c. Modal responden

Keadaan Responden berdasarkan modal ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi modal responden.

No.	Modal	Jumlah	
		f	%
1.	400.000 – 750.000	4	20%
2.	760.000 – 1.500.000	12	60%
3.	1.510.000 – 3.500.000	3	15%
4.	3.510.000 – 5.000.000	1	5%
	Jumlah	20	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2000

Dari tabel diatas diketahui, responden dengan jumlah modal antara Rp.400.000,00 – Rp.750.000,00 adalah sebesar empat orang atau 20% dari total responden, sedangkan yang bekerja dengan modal Rp.760.000,00 – Rp.1.500.000,00 sebesar 12 responden atau 60%, dan modal sebesar Rp.3.510.000,00 – Rp.5.000.000,00 adalah sebesar satu responden, atau 5%.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Hasil Perhitungan Regresi

Hasil penelitian empiris dalam penelitian ini diperoleh dari analisis regresi dengan metode enter regresi, dimana nantinya diharapkan akan mampu menunjukkan pengaruh atau kekuatan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil estimasi dengan data primer 20 (dua puluh) responden ($n = 20$) dan 3 (tiga) variabel yang diolah dengan software SPSS, hasilnya ditunjukkan tabel 8.

Tabel 8. Hasil perhitungan pengaruh modal dan jam kerja terhadap pendapatan

No	variabel		Koefisien regresi	r	Pengujian	
	Independen	dependen			t-hitung	t-tabel
1	Modal	Pendapatan	0,645167	0,794739	2,693	2,286
2	Jam Kerja		3,556190	0,583243	2,315	2,286
3	Constant = -3,947874					
4	R = 0,90344		R ² = 0,81621			
	F _{hitung} = 6,10535		F _{tabel} = 3,59		Probabilitas = 0,0063	

Sumber : Hasil pengolahan data lampiran 1.

4.2.2 Pengaruh Modal dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan

Berdasarkan tabel 6 diatas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,947874 + 0,645167X_1 + 3,556190X_2$$

Dimana :

Y = Pendapatan

X₁ = Modal

X₂ = Jam Kerja

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pendapatan pedagang buku loakan akan berkurang sebesar 3,947874 atau Rp 1.389.913,360. Pendapatan yang akan digunakan untuk keperluan hidupnya tersebut berkurang, apabila tidak bekerja dengan asumsi modal dan jam kerja tidak ada perubahan.

- b. Pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang buku loakan dilingkungan KUKMI Kabupaten Jember positif, ditunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,645167. Hal ini menunjukkan bahwa apabila modal meningkat 100 persen akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 64,52 persen, dengan asumsi jam kerja konstan. Pengaruh positif ini didukung oleh koefisien korelasi sebesar 0,794739 atau 79,47 persen, artinya modal memiliki pengaruh positif dan kuat dengan pendapatan.
- c. Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan positif yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi 3,556190. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jam kerja meningkat 100 persen akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 355,62 persen, dengan asumsi modal konstan. Pengaruh positif ini didukung oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,583243 atau 58,32 persen, artinya jam kerja memiliki pengaruh positif yang cukup kuat dengan pendapatan.
- d. Hubungan variabel modal dan jam kerja secara bersama-sama dengan pendapatan ditunjukkan Multiple R sebesar 0,90344 atau 90,344 persen, artinya kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat dengan pendapatan.
- e. Pengaruh modal dan jam kerja terhadap pendapatan yang sangat kuat ini diperjelas oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,81621 artinya modal dan jam kerja secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel pendapatan sebesar 81,62 persen, sedangkan sisanya 18,38 persen disebabkan variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Kemungkinan salah pendugaan penelitian ini sebesar 0,0063 (0,63 persen < 5 persen).

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk mengetahui tingkat significance pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individu dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Jika t hitung $>$ t tabel, maka secara parsial variabel bebas berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat. Jika t hitung $<$ t tabel, maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika F hitung $>$ F tabel maka secara simultan variabel bebas berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat. Jika F hitung $<$ F tabel, maka secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata (tidak signifikan) terhadap variabel terikat.

Hipotesis menyatakan bahwa modal dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang buku loakan dilingkungan KuKMI Kabupaten Jember. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien regresi modal sebesar 0,645167 dan nilai $P = 0,0164$ atau 1,64 persen. Koefisien regresi jam kerja sebesar 3,556190 dan nilai $P = 0,0334$ atau 3,34 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya indikasi modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (t hitung sebesar 2,693 $>$ t tabel sebesar 2,086). Melihat hasil perhitungan t hitung dan t tabel tersebut menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Keadaan ini menggambarkan bahwa pengaruh modal secara parsial signifikan terhadap pendapatan.

Jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (t hitung sebesar $2,315 > t$ tabel $2,086$). Melihat hasil perhitungan t hitung dan t tabel tersebut menunjukkan bahwa t hitung $> t$ tabel, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Keadaan ini menggambarkan bahwa pengaruh jam kerja secara parsial signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, diperoleh F hitung sebesar $6,10535$ dan F tabel sebesar $3,59$. Melihat hasil perhitungan F hitung dan F tabelnya dimana F hitung $> F$ tabel, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Kemungkinan salah pendugaan dalam penelitian ini sebesar $P = 0,0063$ atau $0,63$ persen. Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor modal dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang buku loakan di lingkungan KUKMI Kabupaten Jember.

4.3 Pembahasan

Koefisien regresi besarnya modal sebesar $0,645167$ lebih kecil dibandingkan jumlah jam kerja yaitu $3,556190$. Berarti pendapatan pedagang kaki lima buku loakan anggota KUKMI kabupaten Jember lebih dipengaruhi oleh jam kerjanya yang rata-rata $274,5$ jam perbulan. Ditinjau dari jam kerja normal sebesar $35 - 40$ jam perminggu, berarti para pedagang buku loakan di lingkungan KUKMI telah melebihi jam kerja normal. Produktifitas jam kerja pedagang buku loakan di Kabupaten Jember ini masih bisa ditingkatkan lagi yaitu dengan pengaturan jam kerjanya. Pedagang buku loakan ini seharusnya buka siang hari disaat anak-anak sekolah bubar sekolah. Pada saat sekarang ini pedagang buku loakan buka pagi pukul $08:00$ hingga pukul 13.00 . Buka lagi pukul $17:00$ hingga pukul 21.00 .

Kecilnya koefisien regresi modal disebabkan ketidak efisienan para pedagang buku loakan dalam mengelola modal. Bila konsumsi lebih besar digunakan dari pendapatan maka akumulasi kapital akan kecil akhirnya pendapatan akan kecil juga. Salah satu hambatan bagi pengembangan usaha di sektor informal adalah langkanya atau kurangnya permodalan yang dimiliki produsen sektor ini. Langkanya modal disebabkan tidak adanya campur tangan pemerintah di sektor informal, sehingga pembentukan modal banyak didukung oleh swadaya produsen atau bantuan dari lembaga keuangan tidak resmi.

Masalah kurangnya modal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep lingkaran tak berujung pangkal atau *vicious circle*. Kekurangan modal ini disebabkan oleh rendahnya investasi, sedang rendahnya investasi disebabkan oleh rendahnya tingkat tabungan. Rendahnya tingkat tabungan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya tingkat pendapatan disebabkan oleh rendahnya tingkat produktifitas dari tenaga kerja, sumberdaya alam, dan modal. Rendahnya produktifitas disebabkan kekurangan kapital. *Vicious Circle* ini bisa dihentikan dengan memperbesar investasi (Lincoln Arsyad, 1991:88).

Modal dan pendapatan sangat erat hubungannya. Peranan akumulasi modal cenderung meningkatkan produktifitas tenaga kerja. Naiknya produktifitas, berarti pendapatan juga naik. Modal bisa berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap tingkat output total. Pengaruh secara langsung ini maksudnya adalah karena penambahan modal (sebagai input) akan langsung meningkatkan output. Pengaruh tak langsung maksudnya adalah peningkatan produktifitas tenaga kerja perilaku kapita yang dimungkinkan oleh karena adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang

lebih tinggi. Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan pertumbuhan output dalam hal ini pendapatan.

Sektor informal mempunyai pola kegiatan usaha yang tidak beraturan baik lokasi ataupun jam kerja. Tenaga kerja yang sedikit jam kerjanya perbulan cenderung memperoleh penghasilan yang rendah dibandingkan dengan mereka yang jam kerjanya banyak. Setengah pengangguran jelas berhubungan dengan pendapatan mereka.

Besarnya waktu kerja merupakan fungsi tingkat upah. Hingga upah tertentu menyediakan waktu kerja dari keluarga bertambah bila tingkat upah bertambah. Setelah mencapai tingkat upah tertentu, pertambahan tingkat upah tersebut malah mengurangi waktu mereka untuk bekerja. Hal ini disebabkan oleh kurva penawaran yang *membelok (Backward Bending Supply Curve)*. Pendapatan pedagang kaki lima masih rendah tidak memungkinkan mereka akan mengurangi jumlah jam kerja, justru akan menambah untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh untuk meningkatkan investasi. Berarti ada hubungan yang positif antara jumlah jam kerja dan pendapatan, meskipun panjang dan pendeknya jam kerja dalam sektor informal tidak selalu berhubungan dengan pendapatan rendah karena berkaitan dengan masalah produktivitas.

V. SIMPULAN dan SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Semakin besar modal semakin besar pendapatan, karena modal besar menyebabkan investasi lebih besar yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya koefisien regresi modal sebesar 0,645167 yang artinya setiap kenaikan modal sebesar 100% akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar 64,51%. Dengan asumsi jam kerja tetap.
2. Semakin besar jumlah jam kerja, semakin besar pendapatan yang diperoleh. Jam kerja yang panjang berarti juga kesempatan untuk berjualan juga besar. Hal ini dibuktikan dengan besarnya koefisien regresi sebesar 3,556190 yang artinya setiap kenaikan jumlah jam kerja sebesar 100% akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar 355,61%. Dengan asumsi bahwa modal tetap.
3. Modal dan jumlah jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pendapatan pedagang buku loakan dilingkungan KUKMI Kabupaten Jember. Hal ini telah dibuktikan dengan uji koefisien regresi secara bersama-sama yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,10535.
4. Modal dan jam kerja mampu menjelaskan variabel pendapatan dengan sangat kuat, yang dijelaskan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,81621 atau 81,62 %. Sisanya 18,38 % disebabkan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.



5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang bisa disampaikan adalah :

1. Pengurus KUKMI hendaknya mengatur jam kerjanya, bila perlu menambah jumlahnya. Jam kerja pedagang buku loakan sebaiknya juga diefektifkan. Mereka seharusnya berjualan juga pada siang hari karena pada saat itulah anak-anak sekolah bubar.
2. Pengurus KUKMI hendaknya mencari jalan keluar bagi para pedagang buku loakan yang ada dilingkungannya. Bila perlu masalah penanganan modal ini, KUKMI sendiri yang menanganinya. KUKMI bisa meminjamkan modal kepada para pedagang buku loakan yang ada dilingkungannya, sehingga para pedagang tidak perlu meminjam kepada para rentenir yang tentunya dengan bunga yang amat mencekik para pedagang buku loakan yang ada dilingkungan KUKMI Kabupaten Jember.

Daftar Pustaka

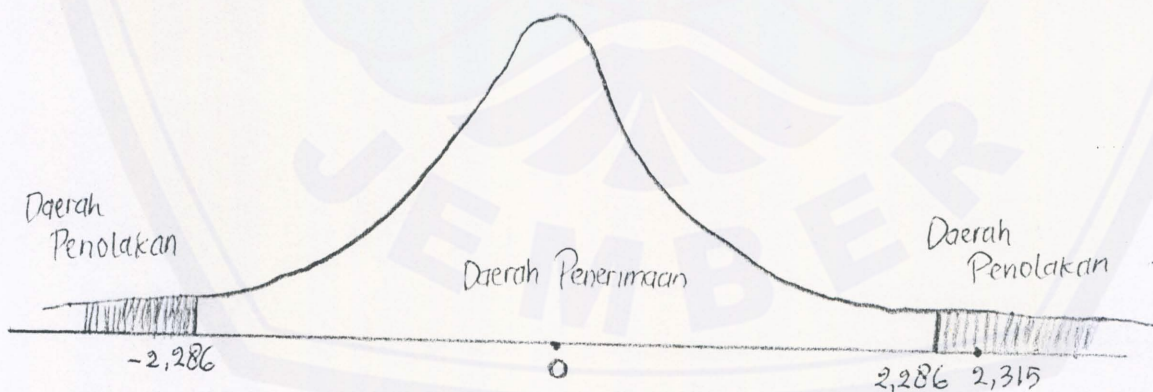
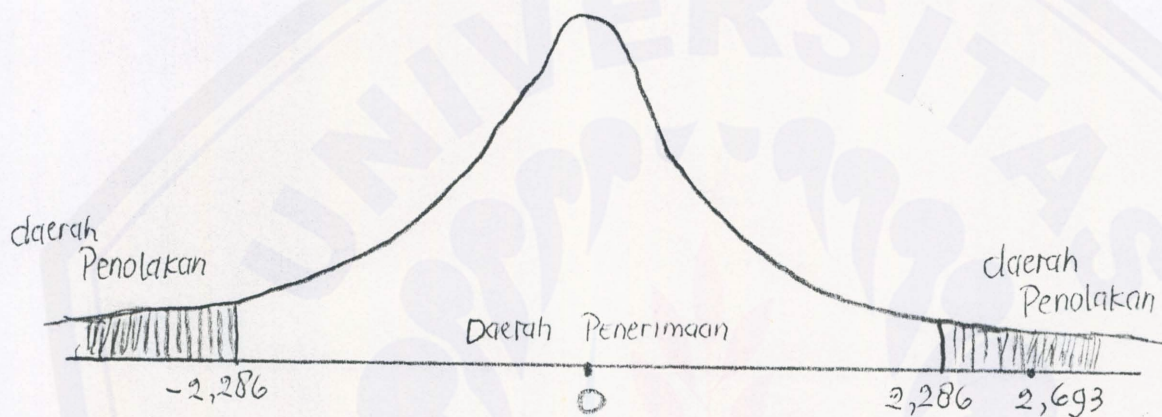
- Bakir. 1994, *Angkatan Kerja di Indonesia*, CV. Rajawali, Jakarta
- Boediono, 1990, *Ekonomi Makro*, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Biro Pusat Statistik. 1990, *Sektor Informal Indonesia*, BPS, Jakarta
- Dajan. 1994. *Pengantar Metode Statistik Jilid 4*. Jakarta LP3ES
- Faturochman. 1995. *Bertahan Hidup di Masa Krisis*. Yogyakarta: PPK-UGM
- Gunawan, Sumodiningrat. 1995. *Pembangunan daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bina Rina Pariwara
- Hidayat, 1990, *Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia*, profil Indonesia LP3ES, Jakarta
- Hananto. 1990, *Transformasi Tenaga Kerja di Indonesia*, Prisma No. 5, Tahun XVIII, Jakarta
- Hani, Handoko. 1996. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia Edisi 2*. BPFE UGM
- Irawan . 1990, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta
- Mubyarto. 1999. *Reformasi Sistem Ekonomi edisi 2*. Jakarta: Aditya Media
- Mubiyarto, 1990, *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Nicholson. 1991, *Teori Ekonomi Mikro II*, Rajawali Pers, Jakarta
- Nazir. 1991. *Metode Penelitian*. cetakan ke-4. Ghalia Indonesia: Jakarta Timur

- Partadiredja. 1994, *Pengantar Ekonomika*, BPS, Jakarta
- Payaman . 1990. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia* Jilid 2. Jakarta: LPFE UI
- Paul A. Samuelson dan William D. Nodhaus, 1992, *Makro Ekonomi*, Fourth Edition, Erlangga, Jakarta
- Prijono. 1995, *Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja*, Prisma No. 5, Tahun VIII, Jakarta
- Riyanto. 1990, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta
- Sadono. 1990, *Ekonomi Pembangunan*, LPFE-UI, Jakarta
- Soeradji dan Mubyarto. 1991. *Gerakan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Aditya Media
- Sugianto. 1995. *Ekonometrika Terapan*. Edisi 1. Yogyakarta. BPFE
- Sukirno. 1995. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*, LPFE UI. Jakarta
- Supranto. 1990, *Ekonometrika*, LPFE-UI, Jakarta
- Sudarsono. 1991, *Pengantar Ekonomi Mikro*, LP3ES, Jakarta
- Tri. 1990, *Pengembangan Kesempatan Kerja*, BPFE, Yogyakarta
- Tadjuddin. 1993, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, PT. Tiara Wacna, Yogyakarta
- Winardi. 1993. *Pengantar Ekonomi Pembangunan* edisi 3. Bandung: Tarsito

MODAL	JAM KERJA	PENDAPATAN
750000	255	500000
5000000	270	750000
1000000	270	450000
1000000	300	750000
2000000	270	250000
1300000	255	450000
400000	300	700000
150000	270	500000
1500000	270	350000
1750000	255	300000
1200000	300	600000
2000000	270	250000
1500000	300	650000
1250000	300	725000
1000000	270	450000
750000	270	200000
500000	270	250000
900000	255	500000
1350000	270	750000
1150000	270	625000

Berdasar Kriteria pengujian :

1. Apabila $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, H_0 di terima dan H_a ditolak artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan Variabel terikat Y.
2. Bila $t_{\text{hitung}} >$ dari t_{tabel} , H_0 ditolak, H_a diterima artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.



Digital Repository Universitas Jember

LAMPIRAN : Analisis Regresi Berganda Pengaruh Modal dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Buku Loakan

* * * * MULTIPLE REGRESSION * * * *

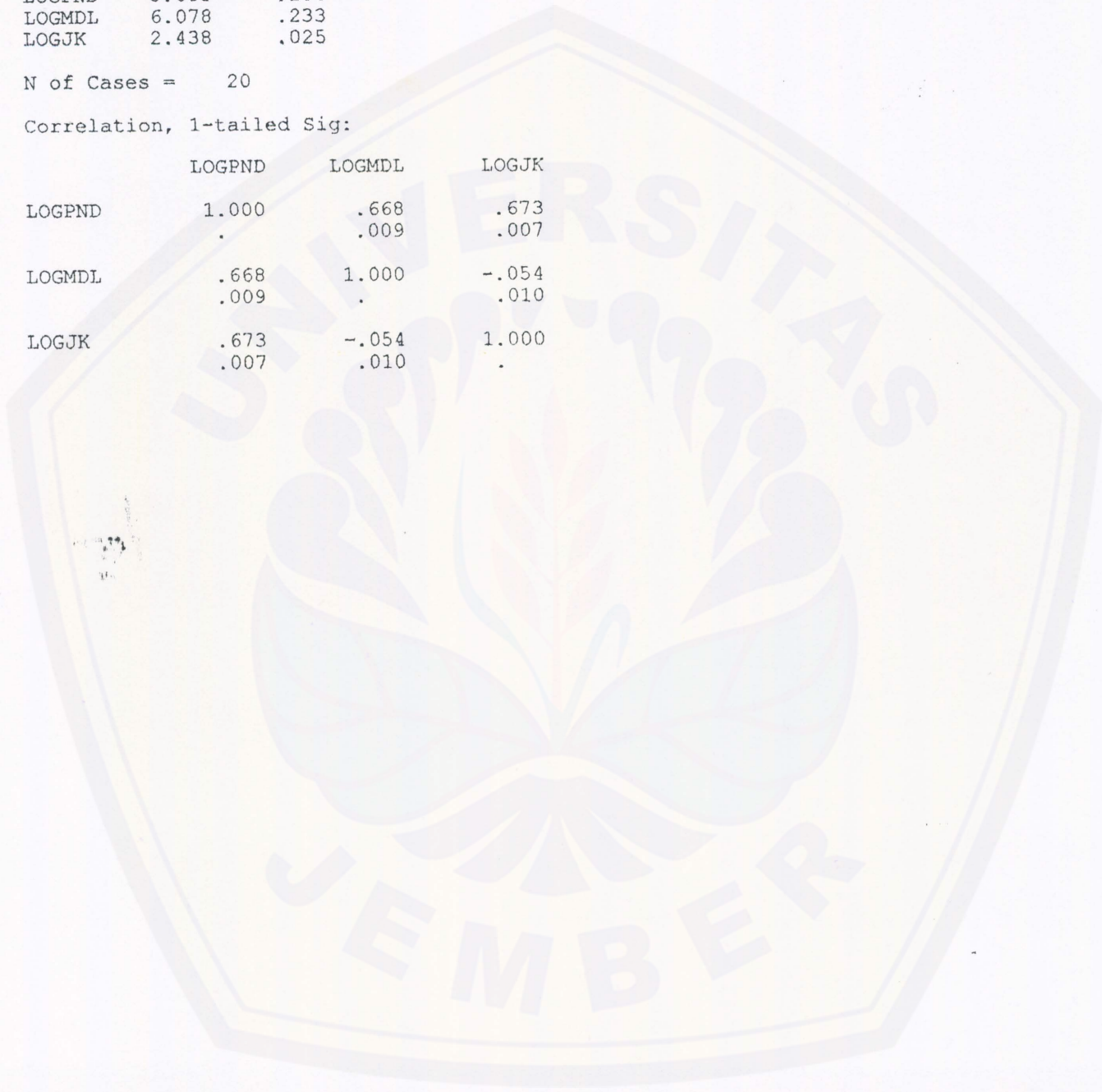
Listwise Deletion of Missing Data

	Mean	Std Dev	Label
LOGPND	5.665	.186	
LOGMDL	6.078	.233	
LOGJK	2.438	.025	

N of Cases = 20

Correlation, 1-tailed Sig:

	LOGPND	LOGMDL	LOGJK
LOGPND	1.000	.668 .009	.673 .007
LOGMDL	.668 .009	1.000	-.054 .010
LOGJK	.673 .007	-.054 .010	1.000



Digital Repository Universitas Jember

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Equation Number 1 Dependent Variable.. LOGPND

Descriptive Statistics are printed on Page 3

Block Number 1. Method: Enter LOGMDL LOGJK

Variable(s) Entered on Step Number

1.. LOGJK
2.. LOGMDL

Multiple R .90344
R Square .81621
Adjusted R Square .57430
Standard Error .56872

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	2	.17110	.08555
Residual	17	.48392	.02847

F = 6.10535 Signif F = .0063

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confdnce Intrvl B	Beta
LOGMDL	.645167	.166327	-.195775 .506065	.794739
LOGJK	3.556190	1.536377	.314719 6.797662	.583243
(Constant)	-3.947874	3.932360	-12.244427 4.348680	

----- in -----

Variable	T	Sig T
LOGMDL	2.693	.0164
LOGJK	2.315	.0334
(Constant)	-1.004	.3295

Digital Repository Universitas Jember

* * * * MULTIPLE REGRESSION * * * *

Equation Number 1 Dependent Variable.. LOGPND

Casewise Plot of Standardized Residual

*: Selected M: Missing

Case #	-3.0	0.0	3.0	LOGPND	*PRED	*RESID
1	O:.....:0	.	.	5.698970	5.5684	.1305
2	.	.	*	5.875061	5.7378	.1372
3	.	.	*	5.653213	5.5677	.0856
4	.	.	*	5.875061	5.7921	.0829
5	.	*	.	5.397940	5.6761	-.2782
6	.	.	*	5.653213	5.5588	.0944
7	.	.	*	5.845098	5.7921	.0530
8	.	.	*	5.698970	5.6100	.0890
9	.	*	.	5.544068	5.6567	-.1126
10	.	*	.	5.477121	5.5788	-.1017
11	.	.	*	5.778151	5.8044	-.0262
12	.	*	.	5.397940	5.6761	-.2782
13	.	.	*	5.812913	5.8194	-6.5191E-03
14	.	.	*	5.860338	5.8071	.0532
15	.	.	*	5.653213	5.6294	.0238
16	.	*	.	5.301030	5.6100	-.3090
17	.	*	.	5.397940	5.5827	-.1847
18	.	.	*	5.698970	5.5340	.1650
19	.	.	*	5.875061	5.6496	.2255
20	.	.	*	5.795880	5.6388	.1571
Case #	O:.....:0	.	.	LOGPND	*PRED	*RESID
	-3.0	0.0	3.0			



Digital Repository Universitas Jember

* * * * * M U L T I P L E R E G R E S S I O N * * * * *

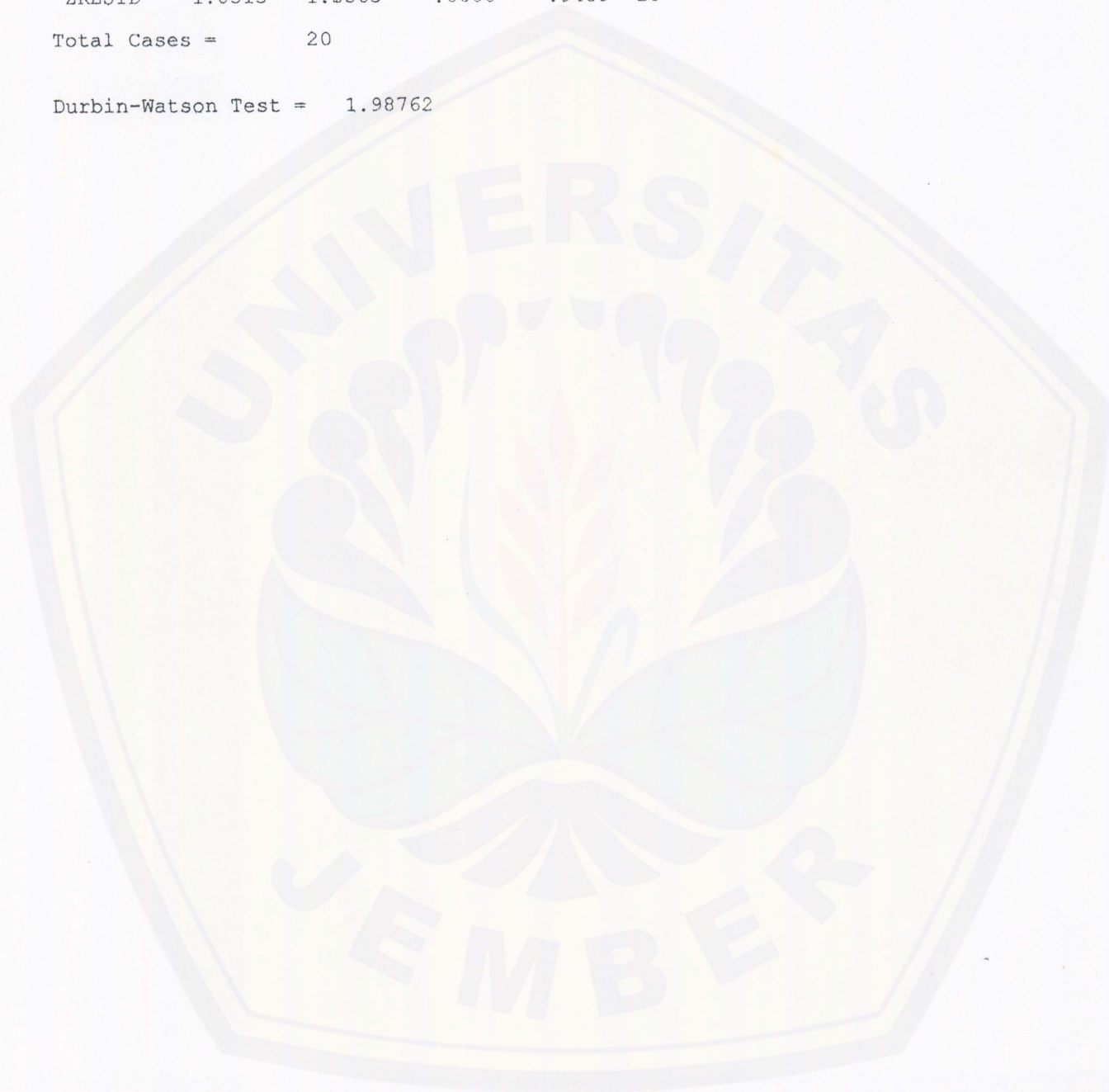
Equation Number 1 Dependent Variable.. LOGPND

Residuals Statistics:

	Min	Max	Mean	Std Dev	N
*PRED	5.5340	5.8194	5.6645	.0949	20
*RESID	-.3090	.2255	.0000	.1596	20
*ZPRED	-1.3751	1.6326	.0000	1.0000	20
*ZRESID	-1.8313	1.3363	.0000	.9459	20

Total Cases = 20

Durbin-Watson Test = 1.98762



LAMPIRAN : Data Primer Modal, Jam Kerja dan Pendapatan Pedagang Buku Loakan Di Lingkungan KUKMI Kabupaten Jember

	MDL	JK	PND
1	750000	255	500000
2	5000000	270	750000
3	1000000	270	450000
4	1000000	300	750000
5	2000000	270	250000
6	1300000	255	450000
7	400000	300	700000
8	150000	270	500000
9	1500000	270	350000
10	1750000	255	300000
11	1200000	300	600000
12	2000000	270	250000
13	1500000	300	650000
14	1250000	300	725000
15	1000000	270	450000
16	750000	270	200000
17	500000	270	250000
18	900000	255	500000
19	1350000	270	750000
20	1150000	270	625000

Number of cases read: 20 Number of cases listed: 20

Number of valid observations (listwise) = 20.00

Variable	Mean	Minimum	Maximum	Valid	
				N	Label
JK	274.50	255	300	20	
PND	500000.00	200000	750000	20	
MDL	1322500.0	150000	5000000	20	